

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ibu kotanya Wonosari, dan merupakan kabupaten dengan wilayah terluas, yaitu 1.486 Km² atau kurang lebih 46,63% dari keseluruhan wilayah Provinsi DIY. Pada sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Klaten, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, sebelah barat dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, dan selatan dengan Samudra Hindia

Merupakan kabupaten dengan potensi alam yang melimpah karena wilayahnya yang terdiri dari dataran tinggi, pegunungan dan pantai. Potensi ini menjadikan Kabupaten Gunungkidul dapat berkembang dari sektor pariwisata. Kedatangan wisatawan yang selalu bertambah setiap tahunnya mempunyai pengaruh dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Selain itu dengan kedatangan wisatawan yang cukup pesat membuat masyarakat lokal mempunyai gagasan untuk membuka tempat wisata baru dengan memanfaatkan sumber daya alam di tempatnya. Ini ditunjukkan dengan bertambahnya objek wisata di Gunung Kidul dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Pertambahan Jumlah Objek Wisata di Kabupaten Gunungkidul tahun 2018 s/d 2020

Kecamatan	Jumlah Objek Wisata		
	2018	2019	2020
Panggung	0	3	4
Purwosari	6	6	6
Paliyan	0	0	4
Saptosari	4	4	4
Tepus	11	12	12
Tanjungsari	8	8	11
Rongkop	0	0	0
Girisubo	7	7	7
Semanu	1	1	3
Ponjong	0	0	1

Karangmojo	1	1	2
Wonosari	0	0	1
Playen	1	1	1
Pathuk	1	1	8
Gedangsari	0	2	2
Nglipar	1	1	1
Ngawen	1	2	3
Semin	0	0	0
Total	42	49	70

Sumber : BPS Kabupaten Gunungkidul

Sebagian besar destinasi pariwisata di Gunungkidul memanfaatkan sumber daya alam sekitar. Ini menjadikan wisata dengan nuansa alam lebih dipilih oleh wisatawan dalam maupun luar negeri. Walaupun sudah banyak tempat wisata, seiring berjalannya waktu banyak bermunculan destinasi wisata baru hingga ke pelosok, dengan dibantu perkembangan teknologi pada media sosial saat ini dan mudah sekali untuk viral, membuat jumlah wisatawan yang berkunjung ke Gunungkidul semakin banyak. Walaupun ramai wisatawan yang datang ke Gunungkidul, masih terdapat tempat wisata yang tidak seramai tempat wisata lainnya, yaitu Taman Hutan Raya Bunder yang berlokasi di hutan Bunder, Desa Gading, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, dan letaknya sendiri ada di tepi jalan provinsi Yogyakarta-Wonosari

Taman Hutan Raya Bunder dahulu adalah hutan produksi tetap, namun sekitar tahun 1960-an sebagian besar wilayah Kabupaten Gunungkidul mengalami kerusakan ekosistem karena eksploitasi hutan pada masa penjajahan Jepang. Kemudian pada tahun 1964, Profesor Oemi Hani'in Suseno yang merupakan dosen Fakultas Kehutanan UGM menggagas untuk mulai program penghijauan kembali Gunung Kidul. Pada tahun 1989 Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY dengan Fakultas Kehutanan UGM bekerja sama untuk meneruskan program ini. Beralih menjadi taman hutan raya pada tanggal 28 September 2004 berdasar Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor: 353/Menhut-II/2004 serta diresmikan pada bulan Desember 2012 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Tahura Bunder merupakan hutan lindung yang mempunyai cirikhas dengan arboretum seluas 6,3 hektar. Pada arboretum Tahura Bunder terdapat tanaman native yaitu walikukun yang tumbuh secara alami dan mempunyai nilai sejarah

tentang kerajaan di tanah Jawa. Selain walikukun, juga terdapat tanaman native karst lainnya yang tumbuh di area arboretum Tahura Bunder seperti Kepuh, Dlingsem, Bulu, Ipik, dll. Keunikan lainnya terdapat pada lokasi Tahura Bunder yang terletak pada bentang alam pegunungan karst atau gamping, yang mempunyai cirikhas tanah tandus dan kurang air permukaan, oleh karena itu tidak semua tanaman dapat tumbuh pada area ini.

Fungsinya selain sebagai hutan lindung dapat juga sebagai alternatif wisata alam, namun keberadaannya kurang diminati oleh wisatawan yang lewat. Ini dikarenakan karena kurangnya perawatan oleh pengelola. Pada pengembangannya yang sekarang lebih berfokus pada konservasi yang menyebabkan keberlangsungan pada fungsi wisata yang berkurang dan tidak terkelola dengan baik.

Pengunjung yang datang hanya akan disuguhkan hutan sepi dengan fasilitas penunjangnya kurang terawat. Selain itu promosi pariwisata di Tahura Bunder yang kurang mengakibatkan pengunjung kurang informasi mengenai keberadaannya sebagai tempat wisata. Berhubungan dengan promosi, atraksi wisata yang disuguhkan juga tidak banyak, ini menyebabkan promosi Tahura menjadi terbatas sehingga wisatawan yang melihatpun juga tidak terlalu minat untuk datang. Kedatangan pengunjung hanya sebatas ingin tahu apa yang ada di dalam Tahura Bunder, setelah itu mereka akan beranjak dan menuju tempat wisata lain.

Untuk mendukung kembali kegiatan pariwisata di Tahura Bunder perlu dilakukannya redesain agar wisatawan dapat lebih menyadari eksistensi Tahura Bunder yang sering dilalui. Redesain dimaksudkan untuk menghidupkan kembali pariwisata di Tahura Bunder dengan tidak merubah fungsi tahura sebagai hutan lindung namun memadukannya dengan fungsi pariwisata. Ini nantinya akan dilengkapi dengan program-program kegiatan yang berkesinambungan antara konservasi dengan pariwisata, sehingga wisatawan yang datang juga mempunyai kegiatan yang jelas. Proses redesain tidak banyak merubah eksisting dikarenakan tetap menjaga fungsinya sebagai hutan lindung, namun melengkapi lagi fungsi dari pariwisatanya.

Keberadaan Tahura Bunder selain sebagai hutan lindung yaitu sebagai tempat pariwisata layak untuk diperjuangkan untuk membantu menghidupi hutan

lindung agar semakin maju dan berkembang, selain itu juga menjadi alternatif wisata alam berbasis konservasi.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan Proyek

Tahura sendiri memiliki pengertian sebagai kawasan konservasi alam yang mempunyai tujuan sebagai tempat koleksi flora fauna. Walaupun sebagai hutan lindung, Tahura boleh digunakan sebagai sarana pariwisata dengan ketentuan khusus. Taman Hutan Raya Bunder merupakan salah satu alternatif wisata alam, namun keberadaannya kurang terawat, ini berdasarkan ulasan pengunjung pada aplikasi *google maps*, tidak sedikit pengunjung yang memberi komentar mengeluh tentang perawatan tempat ini yang kurang. Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Daerah Istimewa Yogyakarta bekerja sama dengan Fakultas Kehutanan UGM berencana pada tahun 2021 Taman Hutan Raya Bunder akan mulai dikembangkan sebagai tempat pengembangan tanaman langka dan objek wisata, akan dibentuk Stasiun Flora Fauna sebagai pusat penyelamatan dan rehabilitasi satwa.

Tahura Bunder memiliki visi misi yang mempunyai inti bahwa Tahura Bunder akan menjadi pusat edukasi konservasi yang digerakan bersama dengan kegiatan pariwisata agar masyarakat sekitar dapat terdampak positif dari segi ekonomi, dan tetap menjunjung nilai budaya.

Menurut PerMen lingkungan hidup dan kehutanan Republik Indonesia nomor 8 tahun 2021 tentang tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan, serta pemanfaatan hutan di hutan lindung dan hutan produksi, Bab IV pasal 126 ayat 2, area yang dapat digunakan untuk kegiatan pariwisata adalah 10% dari luas total hutan lindung yang pada Tahura Bunder sudah disediakan blok sesuai fungsinya yang tercantum pada, Perda DIY No. 13 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Taman Hutan Raya Bunder, pada pasal 1 ayat 6, disebutkan tentang blok pemanfaatan yaitu yang dimana pada blok ini merupakan area yang telah disediakan untuk dapat digunakan sebagai sarana pariwisata dan perekonomian serta budidaya tanaman.

Sedangkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gunung Kidul mempunyai visi misi yang bertujuan untuk lebih mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis alam dengan tetap menjunjung budaya lokal.

Berdasarkan peraturan-peraturan terkait serta visi misi dari Tahura Bunder, pendekatan yang sesuai dengan ketentuan konservasi dan edukasi yaitu pendekatan ekowisata. Pendekatan ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang bertanggung jawab pada konservasi alam dan mensejahterakan penduduk setempat.

Untuk bentuk penerapan pariwisata yang akan dilaksanakan di Tahura yang merupakan hutan lindung, maka diperlukan pendekatan dengan dasar konservasi alam untuk dapat melakukan perencanaan pariwisata yang bersamaan dengan melaksanakan konservasi alam, ini diperlukan untuk menjaga program konservasi di hutan lindung tetap berjalan, serta menjaga keutuhan dari setiap bagian di Tahura Bunder tetap asli. Dengan edukasi yang tepat dapat membantu masyarakat sekitar untuk lebih terlibat dalam pengelolaan pariwisata dan konservasi sehingga dapat meningkatkan kepedulian masyarakat sekitar untuk ikut mengembangkan lebih Tahura Bunder yang nantinya mempunyai dampak pada perekonomian masyarakat sekitar. Selain itu faktor edukasi ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di Tahura Bunder untuk melakukan kegiatan pariwisata dengan tetap menjaga kelestarian alam.

Edukasi yang diberikan terkait dengan konservasi alam dapat disajikan dengan pengadaan kegiatan yang peduli kepada lingkungan alam, serta kegiatan menanam pohon dan memberi makan satwa. Dengan ekowisata, tidak hanya menyajikan destinasi wisata alam, dan ilmu pengetahuan terkait dengan konservasi tetapi juga mengenalkan budaya lokal kepada wisatawan yang hadir.

Fokus perancangan redesain berada dalam area pariwisata yang sudah dipetakan pada pembagian fungsi lahan di Tahura Bunder, yaitu terdapat blok pemanfaatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pariwisata, pengelolaan, dan pengusaha serta pengembangan budidaya tanaman di Tahura Bunder. Berfokus pada merancang kembali fasilitas yang ada seperti fasilitas untuk publik dan fasilitas perekonomian sehingga dapat digunakan secara layak, serta memunculkan ciri khas yang dapat berfungsi sebagai ikon dari Tahura Bunder.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan kawasan wisata Taman Hutan Raya Bunder yang edukatif dan rekreatif di Kabupaten Gunungkidul sebagai wisata alam dengan penataan tata ruang luar menggunakan pendekatan ekowisata?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Menghasilkan wujud rancangan kawasan wisata Taman Hutan Raya Bunder yang edukatif dan rekreatif di Kabupaten Gunungkidul sebagai wisata alam dengan penataan tata ruang luar menggunakan pendekatan ekowisata?

1.3.2. Sasaran

- Mengidentifikasi isu dan masalah terkait minat wisatawan di Tahura Bunder
- Melakukan kajian literatur mengenai perancangan di dalam hutan lindung
- Melakukan kajian literatur terkait dengan pendekatan ekowisata
- Mengimplentasikan pendekatan ekowisata yang diterapkan pada perancangan desain baru Tahura Bunder

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Lingkup Spasial

Lingkup spasial yang menjadi fokus redesain adalah blok pemanfaatan pada Tahura Bunder yang terletak di tepi jalan provinsi Yogya-Wonosari.

1.4.2. Lingkup Substantial

Pada perancangan ini lingkup substansial meliputi tata lanskap, dengan menerapkan pendekatan ekowisata

1.4.3. Lingkup Temporal

Tahura Bunder diharapkan dapat berkembang dan bertahan lebih dari 25 tahun dengan memberi dampak memajukan perekonomian masyarakat sekitar serta menjadi sarana edukasi konservasi yang mudah bagi masyarakat.

1.5. Metode Studi

1.5.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu data primer dan data sekunder

1.5.1.1. Data Primer

Diperoleh secara langsung dengan teknik pengamatan di lapangan dan teknik wawancara terkait keadaan Tahura Bunder.

1.5.1.2. Data Sekunder

Diperoleh secara tidak langsung dengan melakukan studi literatur berupa jurnal, buku, website, artikel digital serta media massa lainnya yang menyangkut Tahura Bunder

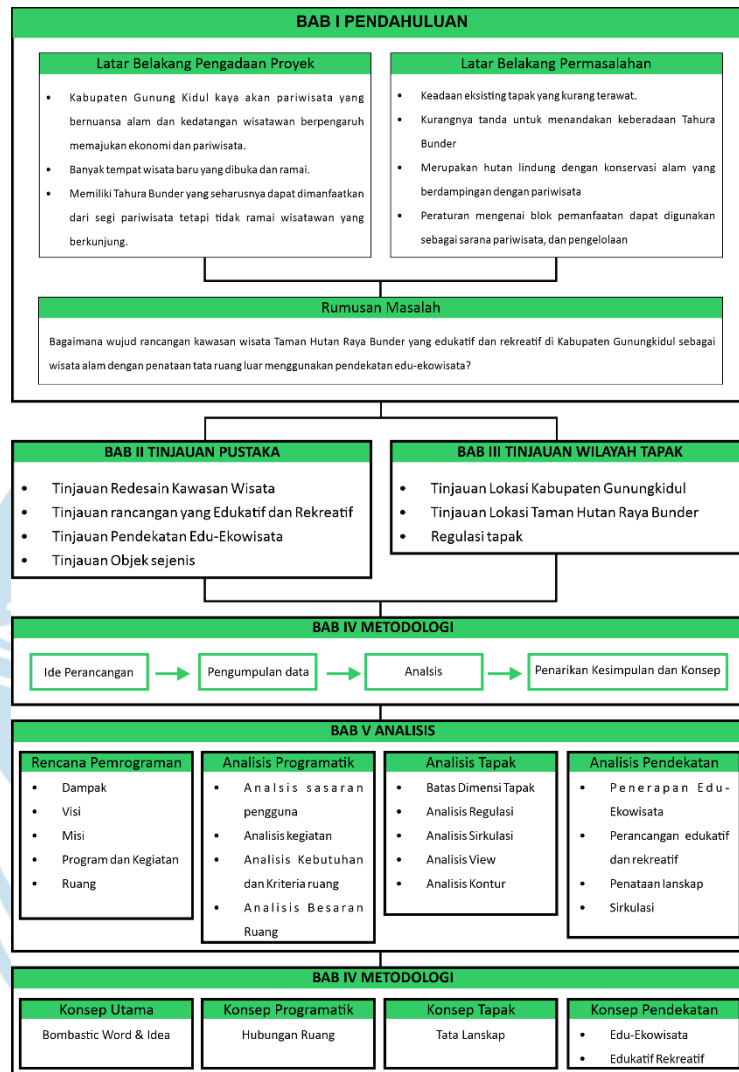
1.5.2. Analisis

Analisis yang dilakukan oleh penulis dalam merancang Taman Hutan Raya Bunder adalah dengan melakukan analisis programatik terkait aktivitas dan kebutuhan ruang, analisis tapak untuk menentukan penataan ruang luar, serta analisis penekanan ekowisata untuk diterapkan pada perancangan.

1.5.3. Perumusan Konsep

Perumusan konsep yang dilakukan oleh penulis dalam merancang Taman Hutan Raya Bunder adalah dengan melakukan implementasi dari hasil analisis kedalam konsep perancangan.

1.6. Alur Pikir



Bagan 1. Alur Pikir
Sumber : Penulis

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I – PENDAHULUAN

Pendahuluan meliputi pembahasan mengenai latar belakang pengadaan proyek serta latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode, orisinalitas, dan sistematika penulisan.

BAB II – KAJIAN TEORI

Pembahasan mengenai tinjauan pustaka, teori, pendekatan, dan kajian atau desain yang digunakan sebagai landasan untuk proses pembahasan.

BAB III – METODOLOGI

Berisi metode yang akan digunakan untuk melakukan proses analisis pembahasan.

BAB IV – TINJAUAN OBJEK STUDI

Berisi mengenai uraian berbagai aspek mengenai gambaran lokasi yang dipilih sebagai objek rancangan. Aspek tersebut berupa peraturan pemerintah setempat, data tapak, keadaan lingkungan lokasi perencanaan.

Analisis terdiri atas tiga bagian, yaitu analisis programatik, analisis tapak, dan analisis pendekatan. Analisis programatik berisi tentang analisis pelaku, sistem kegiatan, kebutuhan dan kriteria ruang, serta besaran ruang. Analisis tapak berisi tentang analisis keadaan eksisting tapak, kebijakan, topografi, kebisingan, sunpath, angin, dan view. Analisis penekanan studi berisi tentang pola ruang, sirkulasi, bentuk massa dan tampilan bangunan, serta suasana yang ingin diwujudkan.

BAB V – PEMBAHASAN DAN PENUTUP

Berisi sintesa berdasarkan proses analisis, kemudian digunakan sebagai dasar acuan pada penentuan konsep dasar penekanan desain perancangan.

Berisi kesimpulan hasil analisis mengenai permasalahan dan solusi untuk menyelesaikan masalah serta saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1.8. Keaslian Penulisan

Tabel 2 .Keaslian Penulisan

No	Judul	Penulis	Tahun	Asal	Penekanan
1	Pendekatan Arsitektur Biomimikri Desain Taman Hutan Raya Abdul Latief di Sinjai	Nurfaiqah Azizah, Irma Rahayu, Nursyam Nursyam	2020	Jurusan Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar	Pendekatan Arsitektur Biomimikri
2	Pengembangan potensi kesejarahan TAHURA (Taman Hutan Raya) Ir. H Djuanda dalam arsitektur kawasan pariwisata yang berbasis pada eco-culture koneksitas Curug Dago-Tahura	Wigono, Tito Gunawan; Santoso, Amirani Ritva; Herwindo, Rahadhian Prajudi; Wijayaputri, Caecilia; Wicaksono, Dimas Hartawan	2015	Universitas Katolik Parahyangan	Pendekatan Eco-Culture
3	Pengembangan Objek Wisata Tahura KGPAA Mangkunegoro I Berbasis Edukasi Kesehatan	Kurniawan, Aji and , Dr. Ir. Indrawati, MT	2020	Universitas Muhammadiyah Surakarta.	Berbasis Edukasi Kesehatan
4	Perencanaan Dan Perancangan Observatorium Astronomi Di Taman Hutan Raya, Lampung	Diana Yunita	2018	Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya	Pendekatan Arsitektur Futuristik
5	Penataan Zona Taman Hutan Raya Gunung Kunci Di Kawasan Perkotaan Sumedang	Dini Paramastuti, Ivan Chofyan	2013	Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung	Penekanan berbasis Wisata Tropis

Sumber : Analisis Penulis